

### BAB III

## GAMBARAN UMUM TENTANG AKTIVITAS JAMAAH TABLIGH KOTA BANJARMASIN

### A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Masjid Al-Ihsan Jl. Seberang Masjid Gang Inpres RT.02 Kelurahan Seberang Masjid Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Masjid ini merupakan sentral berbagai aktivitas program jamaah untuk daerah Kalimantan Selatan, disebut *markas daerah*<sup>1</sup> yang berfungsi sebagai sekretariat jamaah, dari sinilah muara berbagai kegiatan berjalan.

Masjid ini mulai difungsikan pada tahun 1980, sebelumnya adalah sebuah mushalla yang digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya. Mengingat jaraknya dengan masjid lain cukup jauh, maka warga Masyarakat ketika itu bermusyawarah untuk menjadikan masjid. Hal ini kemudian mendapat dukungan para tokoh agama setempat dan instansi yang berwenang, dan sejak itu dilaksanakanlah shalat Jumat di Masjid tersebut.

---

<sup>1</sup> Dalam kegiatan jamaah, istilah “*markas*”, digunakan untuk menyebut tempat atau sekretariat, sehingga dikenal Markas Indonesia, Markas Daerah, dan Markas Halaqah. Markas di sini adalah tempat perhimpunan atau pertemuan untuk menyelaraskan kerja-kerja tabligh, membentuk jamaah serta mengeluarkan jamaah pada jalan Allah. Juga tempat bermalam setiap pekan yang dikenal sebagai malam *ijtima'* (pertemuan). Lihat, Maulana Muhammad Zalariyya al-Kandahlawi, *Fadhail Amal*, terjemah Musthafa Sayani, dkk, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005), 828.

Masjid mengalami beberapa kali rehap, terutama pelebaran dan penambahan tingkat pada bagian atas. Seiring dengan perkembangan waktu dan semakin padatnya perkembangan jamaah, sementara kapasitas masjid cukup terbatas. Maka pada tahun 2002 lokasi masjid dipindahkan, lebih kurang 200 meter dari lokasi semula, dengan dibangun sebuah masjid berukuran besar dan permanen berlantai tiga.

Masjid al-Ihsan sebagaimana masjid-masjid lain, di samping hidup dengan kegiatan ibadah, Majelis *Ta'lim*, Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti peringatan Har-hari besar Islam, juga mempunyai program dalam upaya menghidupkan dan memakmurkan jamaah masjid. Di samping itu turut pula mengupayakan agar masjid dan mushalla yang lain juga hidup jamaah dan amalan masjid. Untuk belajar menghidupkan dan membina diri dengan amal masjid tersebut, maka dibentuklah rombongan-rombongan silaturahmi dari masjid ke masjid dengan program *Khurûj Fî Sabîlillâh*.

Selain sebagai markas kegiatan dakwah dan tabligh, Masjid Al-Ihsan juga mengelola pondok pesantren, yakni *Ma'had Al-Ihsan*. Pondok ini terdiri dari dua program: program *Tahfiz Al-Qur'an* dan program *A'lim*. Program *Tahfiz* dimulai sejak tahun 1996. Sementara untuk program *alim* baru dimulai awal tahun 2006, menggunakan kurikulum sebagaimana pondok pesantren pada umumnya. Pendirian pondok ini diprakarsai oleh Ust. H. Sofyan Nor Al-Hafiz dan Ust. H. Muhammad Lutfi Yusuf. Pada awalnya hanya sebagai tempat untuk belajar Al-Qur'an, kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan.

Berdirinya pondok ini dilatar belakangi oleh: (1) Banyak di antara kaum muslimin yang masih buta maca tulis Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, terumana di daerah-daerah transmigrasi atau pedalaman yang sering dikunjungi pada waktu *Khurûj*, termasuk di antaranya jamaah yang mengikuti kegiatan. (2) Tumbuhnya kesadaran dan semangat agama di kalangan jamaah yang aktif dalam kegiatan *Khurûj*. Mereka berkeinginan mencetak anak-anak atau keluarganya menjadi orang yang berilmu pengetahuan agama dan Al-Qur'an (*Hafiz* dan *alim*). (3). Untuk memasyarakatkan Al-Qur'an dan mencetak para *Hafiz/Hafizah* yang semakin langka keberadaannya.<sup>2</sup>

Pondok *Tahfiz* ini memiliki cabang-cabang di daerah, yaitu: Pontik (Batola), Martapura, Negara, Amuntai, Batu Licin, Kotabaru, serta Palangka Raya dan Sampit (Kalimantan Tengah). Sedangkan untuk program *Alim*, diikuti oleh santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz. Walaupun hal ini tidak menjadi persyaratan tertulis, akan tetapi sangat ditekankan sekali. Menurut pengelola, sistem seperti ini ditekankan pada beberapa lembaga Pendidikan *Tahfiz* di Pakistan. Para santri terlebih dahulu *Hafiz* Al-Qur'an baru mengikuti program *alim*, alasannya, kalau santri sudah menguasai hafalan Al-Qur'an lebih-lebih menyangkut ilmu-ilmu cabangnya, maka akan mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya. Alasan lain kalau *Hafiz* insya Allah *Alim*, tetapi kalau *alim* belum tentu hafiz.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Samdani, "Penanaman Nilai-nilai Sufistik" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010). 57.

<sup>3</sup> Samdani, "Penanaman Nilai-nilai Sufistik" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010). 58.

Untuk itu diharapkan santri yang sudah menyelesaikan hafalannya tidak merasa puas dengan predikat *hafiz/hafizah* yang disandanginya, akan tetapi didorong untuk melanjutkan ke program *Alim*, baik di *Ma'had* Al-Ihsan sendiri maupun di pondok-pondok lain yang ada di daerah Kalimantan Selatan seperti Darussalam, Darul Hijrah, Rakha Amuntai, Pemangkih, dan lain-lain. Beberapa alumninya kini sedang menyelesaikan pendidikan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Madinah, dan Pakistan.

Para santri putra selain sibuk menghafal Al-Qur'an mereka juga dilibatkan dalam program *Khurûj*, yaitu program untuk pelajar mahasiswa dan santri (pelmatri). Tertib jamaah ini berbeda dengan umum, yakni 1 hari dalam sebulan, waktunya disesuaikan dengan hari libur mingguan. Selain santri, jamaah ini juga terdiri dari para pelajar dan mahasiswa. Pada saat libur Panjang (semester), mereka diarahkan dapat menggunakan seoaat masa liburnya untuk program *Khurûj*, dan sisanya untuk berkhidmat dengan keluarga.<sup>4</sup>

Khusus santri putra yang telah mengkhatamkan hafalan 30 Juz (*Hafiz*), wajib mengabdikan selama 1 tahun. Dalam hal ini dibagi menjadi tiga tempat kegiatan, yaitu; 4 bulan mengabdikan di *Ma'had Tahfiz Al-Ihsan*, 4 bulan di pondok cabang yang ada di daerah, dan 4 bulannya digunakan untuk program *Khurûj*. Mereka digabung dengan jamaah umum, sebagaimana yang dikehendaki para masyaikh, agar dalam

---

<sup>4</sup> Pelajar atau santri yang dibolehkan untuk mengikuti program ini minimal kelas III SLTP/ sederajat (sudah baligh) dan atas izin orang tua/wali. Mereka didampingi oleh guru atau mahasiswa yang sudah berpengalaman dalam program ini, yang berfungsi sebagai tutor atau mentor. Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010). 59.

setiap jamaah gerak minimal terdaat 1 orang *Alim* dan 1 *Hafiz* Al-Qur'an. Ini dimaksudkan agar proses belajar *muzâkarah* serta bimbingan keagamaan berjalan dengan lancar terampil dalam penguasaan hafalan, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

### **B. Awal Mula Kegiatan *Khurûj***

Di Kalimantan Selatan, kegiatan *Khurûj* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1982.<sup>5</sup> Jamaah pertama yang datang merupakan gabungan Pakistan dan Saudi Arabia, berjumlah 10 orang dan ditambah 3 orang dari Jakarta, sehingga menjadi 13 orang. Pimpinan rombongan adalah Prof. Ibrahim, dan masjid pertama disinggahi untuk melakukan *I'tikaf* adalah masjid Mujahidin Kelurahan Belitung Banjarmasin. Pada waktu itu yang menjadi pengurusnya adalah Bapak H. Husni Hasbullah.<sup>6</sup>

Kedatangan Jamaah ini di Banjarmasin, pada mulanya belum mendapat tanggapan positif. Sebagian Masyarakat ada yang menerimanya dengan hati-hati dan memberikan respon positif sambil mengikuti dan meneliti program-program yang mereka lakukan di masjid. Di sisi lain Masyarakat Banjarmasin khawatir, kalau-kalau jamaah tersebut membawa ajaran baru berbeda dengan keyakinan dianut selama ini. Kecurigaan inipun wajar dan sangat beralasan, mengingat mereka yang datang adalah dari negara lain, sudah tentu menganut mazhab atau fiqh uang

---

<sup>5</sup> Jamaah ini mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952, tetapi baru mulai berkembang pada tahun 1974. Pada awak 1980-an Gerakan dakwah ini sudah tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Lihat, Tim Penyusun, *Insiklopedia islam 1 A-K*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van House, 1996), 266.

<sup>6</sup> Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010), 60.

tidak sama. Apalagi bila dikaitkan dengan penampilan mereka, dengan pakaian dan atribut sunnah yang jarang terlihat dalam pemandangan, seperti memakai baju panjang (gamis), surban, janggut atau siwak.<sup>7</sup>

Namun demikian, dalam setiap program kegiatan selalu disampaikan maksud dan tujuan jamaah yakni untuk silaturahmi *ishlah* diri, begitu pula dalam setiap perkenalan dengan jamaah masjid atau pada silaturahmi ke rumah secara khusus. Dalam berbagai kegiatannya mereka selalu menyampaikan dan mengajak Masyarakat untuk sama-sama memakmurkan tempat ibadah, menggalakkan kegiatan *Ta'lim*, serta menghidupkan suasana dakwah *amar ma'rûf nahi munkar* di lingkungan masing-masing. Namun untungnya jamaah tersebut didampingi oleh tiga orang dari Indonesia, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Di antaranya alm. Dr.H. Moehammad Noer (Doktor Jantung) dan alm Zulfakar, keduanya dari Jakarta. Dr. Noer (panggilan sehari-hari) adalah keturunan Bugis dan memiliki banyak keluarga di Kalimantan, khususnya di Kotabaru dan Pagatan, Rencana semula mereka hanya transit beberapa hari di Banjarmasin menuju Kotabaru, namun akhirnya dibatalkan karena mereka perlu banyak waktu untuk menjumpai tokoh-tokoh terkemuka di Banjarmasin.

Dari penjelasan dan dialog tersebut, sebagian Masyarakat mulai memahami dan menaruh perhatian. Apalagi dari segi amalan dan keseharian pada kenyataannya tidak menunjukkan adanya hal hal baru sebagaimana perkiraan sebelumnya.

---

<sup>7</sup> Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010), 61.

Mereka bukan mengaja tetapi mengajak kepada kebaikan, menyampaikan pentingnya iman dan amal sebagai sumber kejayaan hidup manusia dunia dan akhirat, memakmurkan tempat-tempat ibadah, menghidupkan majelis *Ta'lim*, yang memang sudah diketahui Masyarakat muslim secara umum. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwa mereka, yakni tidak membicarakan hal-hal yang bersifat politik, tapi lebih fokus kepada materi dakwahnya.

Setelah beberapa malam melaksanakan program *I'tikaf*, silaturahmi, *muzakarah* serta *tasykil* (mengajak), beberapa orang jamaah dari Banjarmasin menyatakan kesiapannya untuk bergabung dan mengikuti program ini. Maka dari sinilah terbentuknya rombongan pertama yang mengikuti program *Khurûj*. Selama di Banjarmasin mereka semoat bersilaturahmi dengan para ulama dan tokoh agama, umara, serta tokoh-tokoh masyarakat.

Lebih kurang satu tahun Masjid Mujahidin dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah dan tabligh, di masjid tersebut mulai dihidupkannya musyawarah agama, kegiatan ta'lim dan pengeluaran jamaah untuk *Khurûj*. Namun perkembangannya belum terlihat kemajuan, hal ini karena kurangnya pengalaman dan mengurus dan menangani jamaah, di samping masih adanya anggapan miring dari pihak tertentu yang belum memahami.

Pada tahun 1984, pusat kegiatan dipindahkan ke Masjid Al-Ihsan, dan sejak itulah kegiatan ini mulai mengalami perkembangan dan peningkatan, baik dari segi kuantitas banyaknya jamaah, maupun dari segi kualitas pembinaannya.

Penanggung jawab kegiatan dulu adalah (Alm.) Ust. H. Muhammad Lutfi Yusuf Lc, MA. Beliau alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, al-Azhar Mesir dan Pakistan, selama studi di Mesir dan Pakistan beliau dan beberapa kawan-kawan dari Indonesia banyak mengenal dari dekat, bahkan mulai aktif dalam kegiatan dakwah, terutama pada musim libur kuliah. Pada waktu kuliah, beliau sempat menghadiri pertemuan (*ijtima'*) tingkat dunia antara lain di Nizamuddin India, Reiwind Pakistan dan Kakrael Banglades.

Dari berbagai pengalaman dan arahan-arahan kerja dari para masyaikh yang sempat beliau jumpai pada waktu di India, Pakistan dan Bangladesh, didukung pula oleh latar belakang pendidikan dan konsentrasi yang tinggi terhadap keilmuan dan dakwah, menjadikan beliau lebih konsentrasi dalam menangani jamaah melalui kegiatan ini. Selain sebagai penanggung jawab daerah, juga merupakan salah seorang penanggung jawab Amal Dakwah Indonesia (*Ahli Syuro*). Menyadari tugas dan tanggung jawab yang besar inilah, menjadikan kesibukan beliau semakin padat sehari-harinya. Beberapa negara telah dikunjungi baik dalam rangka program *Khurûj*, maupun menghadiri pertemuan-pertemuan atau musyawarah di negara-negara tersebut.

Selain itu, (Alm.) Ust. H. Muhammad Lutfi dikenal pula sebagai salah seorang perintis Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA/TPA) di Kalimantan Selatan, bersama-sama dengan Ust. Drs. H. Khairani



Idris. Beliau mendapat beberapa penghargaan dari Tim Penggerak PKK Provinsi Kalsel atas jasanya sebagai perintis TKA/TPA di Kalimantan Selatan.<sup>8</sup>

### **C. Program dan Tata Kerja Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin**

#### **1. Program Musyawarah**

Pada dprinsipnya program kegiatan dibuat dan dikembangkan dalam kegiatan musyawarah, baik musyawarah harian, mingguan maupun bulanan. Secara umum musyawarah tersebut dilaksanakan pada tiga tempat kegiatan, yakni:

##### **a. Musyawarah Markas**

Masjid al-Ihsan sebagai induk sekaligus markas daerah. Di tempat ini dilaksanakan beberapa kegiatan musyawarah, yaitu; musyawarah daerah yang dilaksanakan setiap 4 bulan, musyawarah bulanan dilaksanakan setiap dua bulan, dan musyawarah mingguan dilaksanakan setiap hari senin. Secara umum musyawarah tersebut bertujuan untuk merencanakan, mengatur, mengkoordinasikan serta mengevaluasi program-program yang akan dan telah dilaksanakan, baik oleh zone (daerah), halaqah maupun mahallah.

Program tersebut merupakan penjabaran dan tidak lanjut dari proram yang telah diputuskan pada musyawarah Indonesia di Jakarta, yang dilaksanakan setiap empat bulan, dan dihadiri seluruh penanggung jawab provinsi. Selanjutnya

---

<sup>8</sup> Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010). 63.

keputusan musyawarah tersebut disampaikan kepada semua zone dan halaqah di daerah.

#### b. Musyawarah Halaqah

Pada dasarnya jamaah yang mengikuti kegiatan *Khurûj* ini tersebar di seluruh daerah Kalimantan Selatan. Dalam hal ini sistem kerjanya dibagi ke dalam beberapa wilayah (zone), yakni: Zone I meliputi wilaah Banjarmasin, Barito Kuala dan Kapuas. Zone II wilayah Martapura, Pelaihari dan Rantau. Zone III wilayah Batu Licin, Pagatan dan Kotabaru. Zone IV wilayah Kandangan, Negara dan Barabai, dan Zone V untuk woyalah Amuntai, Balangan dan Tabalong. Masing-masing zone tersebut, dibentuk lagi beberapa halaqah.

Halaqah adalah beberapa Mahallah<sup>9</sup> yang ada di satu wilayah tertentu. Ukuran besar kecilnya halaqah relatif, satu halaqah umumnya terdiri dari 15 sampai 20 mahallah. Untuk wilayah kota Banjarmasin terdapat 11 halaqah, yaitu Halaqah Ahmad Yani, Pekapuran, Kelayan dan Pekauman, Teluk Tiram, Teluk Dalam, Kayu Tangi, Pangeran, Seberang Masjid, Pasar Lama dan Antasan, Belitung, serta Halaqah Veteran Sungai Lulut.

Penanaman halaqah disesuaikan dengan Alamat di mana para jamaah berdomisili, ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi dan kerja di halaqah tersebut. Setiap halaqah membawahi dan bertanggung jawab terhadap mahallah yang ada di lingkup halaqahnya. Wujud dari tanggung tersebut, dapat melakukan

---

<sup>9</sup> Mahallah adalah sebutan bagi masjid atau langgar yang berada di lingkungan tempat tinggal para jamaah

dengan saling mengadakan silaturahmi kepada jamaah masjid atau mushalla yang ada di halaqah, atau dengan program *Khurūj* yang dilaksanakan selama 3 hari di masjid tersebut. Maksud kunjungan adalah untuk membangun Kerjasama dalam rangka menghidupkan dan membina tempat-tempat ibadah, sehingga setiap mahallah hidup amal masjid secara sempurna. Hal ini tentunya memerlukan proses waktu yang cukup panjang dan kerja berkesinambungan.

Untuk itu setiap halaqah mengadakan musyawarah mingguan, waktunya setiap satu hari setelah musyawarah markas atau sesuai kesepakatan bersama, tempatnya dimasjid atau mushalla yang dijadikan sentral halaqah,<sup>10</sup> atau secara bergiliran. Agenda musyawarah halaqah antara lain:

1) Laporan kerja dari masing-masing mahallah, menyangkut perkembangan amal masjid baik *maqomi* maupun *intiqli*<sup>11</sup>. Setiap mahallah melaporkan realisasi target amal dakwah yang sudah dicapai, ataupun program kerja berikutnya.

---

<sup>10</sup> Markas halaqah untuk wilayah kota Banjarmasin: 1) Halaqah A.Yani bertempat di Mushalla Amanah Jl.Tumaritis, KM. 4,5 Penanggung jawab H.M. Yamani. 2) Halaqah Pekapurang di Mushalla Nurul Iman, Penanggung jawab Ust. Tarmidzi, 3) Halaqah Kelaya dan Pekauman, Penanggung jawab Ust. Usamah 4)Halaqah Teluk Tiram, Penanggung jawab H.Rusli 5) Halaqah Teluk Dalam, di Masjid Al-Khairat, Penanggung jawab H. Tammim ad-Dari 6) Halaqah Kayu tangi di Mushalla al-Thahiriyah, Penanggung jawab Ust. H. Romdhani 7) Halaqah Pangeran, Penanggung jawab Abdurrahman Syarkawie 8)Halaqah seberang masjid di Masjid al-Ihsan, Penanggung jawab Bey Abdul Wahab 9) Halaqah pasar lama dan Antasan, di Masjid an-Nur, Penanggung jawab Habib Abdul Latif al-Habsyi 10) Halaqah Belitung, di Mushalla Nurul Iman, Penanggung jawab Ust. H.Ali Fahmi dan 11) Halaqah Veteran Sei. Lulut, di Mushalla Nur Rahman, Penanggung jawab eko Abdul Wahid. Lihat *Data Amal Maqomi 2007* , Tim Tasykil, Masjid al-Ihsan, Banjarmasin, 12.

<sup>11</sup> Laporan *amal maqomi* meliputi pelaksanaan musyawarah harian, *Ta'lim* masjid, *Ta'lim* rumah, silaturahmi, jaulah 1 dan 2 serta pengeluaran jamaah 3 hari perbulan. Sedangkan *intiqli* berkenaan dengan pembentukan dan pengeluaran jamaah 4 bulan (IPB, Negara Jauh, dan dalam negeri) atau 40 hari baik pelmatri, masturah maupun jamaah biasa. Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010). 66.

2) Rencana pengeluaran jamaah (*Khurûj*) masing-masing mahallah melaporkan kesiapannya mengenai jadwal yang telah ditetapkan dan penggarapannya.

3) Jadwal kunjungan silaturahmi. Setiap halaqah membuat jadwal kunjungan silaturahmi di sekitar halaqahnya. Kunjungan diutamakan kepada keluarga yang ditinggalkan *Khurûj*, disebut *nusrah* keluarga,<sup>12</sup> dan jamaah yang sedang gerak di halaqah tersebut, disebut *nusrah* jamaah. Selain itu kunjungan juga dilakukan kepada Masyarakat umum. Dengan demikian rasa keakraban dan suasana persaudaraan akan terbentuk, baik dengan sesama keluarga jamaah, Masyarakat umum maupun orang-orang khusus di halaqah tersebut.

4) Musyawarah tentang tugas-tugas yang diberikan oleh markas kepada halaqah dan penanggung jawab. Setiap minggu masing-masing halaqah diberi tugas oleh markas di daerahnya, terutama penanganan malam pertemuan yang dilaksanakan setiap malam jum'at. Tugas tersebut meliputi *khidmat* (pelayanan makan dan keperluan jamaah), *ikhtilat* (mengarahkan agar para jamaah dapat mengikuti program), *istiqbal* (penyambutan tamu-tamu), *hirasah* (bagian keamanan), dan bagian kebersihan.

Jadi pada intinya program kegiatan yang dilaksanakan halaqah merupakan penjabaran program kerja markas di daerahnya.

---

<sup>12</sup> Keluarga yang ditinggal *khuruj* dalam waktu yang cukup lama, misalnya 15 hari atau 40 hari atau seterusnya, setiap minggunya mendapat kunjungan serta bergantian dari jamaah yang ada di halaqah yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya mereka yang belum jadwal *Khuruj*, bersama istrinya berkunjung kepada keluarga tersebut, lazimnya membawa buah tangan atau keperluan sehari-hari. Hal ini selain untuk memantau kondisi dan berbagai kepentingan yang perlu diselesaikan oleh halaqah, juga merupakan sarana untuk saling akrabnya keluarga. Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010). 66.

### c. Musyawarah mahallah

Mahallah adalah sebutan untuk masjid atau mushalla tempat para jamaah yang aktif mengikuti kegiatan *Khurûj* bermukim. Sebagaimana maksud kegiatan *Khurûj* adalah untuk *ishlah*<sup>13</sup> diri, maka waktu yang digunakan 3 hari, 40 hari atau 4 bulan adalah sarana latihan (*riyadah*). Ketika seseorang sedang *Khurûj*, ia merasakan kemudahan dalam memperbanyak dan meningkatkan berbagai amaliah. Namun demikian, waktu yang digunakan untuk *Khurûj* sangat terbatas, yakni 3 hari perbulan. Ini berarti masih tersisa 27 hari untuk bekerja dan berkumpul dengan anggota keluarganya. Maka agar suasana agama yang ia dapatkan semasa *riyadah* dapat dipertahankan dan ditingkatkan, disinilah pentingnya menghidupkan *amal maqomi*.<sup>14</sup> *Amal maqomi* tersebut terdiri dari musyawarah harian, *ta'lim* masjid dan rumah, silaturahmi, *jaulah* 1 dan 2, serta pembentukan Jamaah untuk program *Khurûj*. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka setiap hari diadakan musyawarah harian di masjid yang bersangkutan dengan Jamaah masjidnya. Dengan adanya musyawarah harian tersebut, diharapkan kegiatan-kegiatan di mallah dapat terlaksana dengan baik. Penanggung jawab *Amal maqomi* adalah Abdurrahman Syarkawi.

## 2. Program *Ijtima'* (pertemuan)

---

<sup>13</sup> Memperbaiki diri dalam usaha tabligh, Program-program tertentu dibuat untuk tujuan pengishlahan melalui usaha dakwah, *ta'lim*, zikir dan ibadah secara khidmad, Samdani, "Penanaman Nilai-nilai Sufistik" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010), 225.

<sup>14</sup> Kerja dakwah di tempat sendiri

Disamping program musyawarah. Masjid al-Ihsan selaku sentral kegiatan daerah program dakwah dan tabligh, juga menyelenggarakan pertemuan-pertemuan yang disebut dengan *Ijtima'*. Pertemuan tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

a. *Ijtima'* tahunan,

*Ijtima'* tahunan diadakan setahun sekali, untuk wilayah Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur berpusat di Masjid al-Ihsan Banjarmasin. Pertemuan tersebut dihadiri para *masyaikh* dari India, Pakistan dan Banglades dan *Syuro* Indonesia. *Ijtima'* berlangsung selama 3 hari, bertujuan untuk jamaah yang keluar (*Khurûj*) sebanyak-banyaknya, dan untuk merapikan dan keseragaman kerja dakwah dengan arahan kerja dari para *masyaikh* tersebut. Sejumlah ulama, tokoh agama diundang hadir di samping para jamaah yang aktif mengikuti kegiatan.

Sementara untuk *Ijtima'* nasional Indonesai dilaksanakan setiap bulan Agustus secara bergiliran di dua tempat, yakni Kawasan Ancol Jakarta Pusat dan Pondok Pesantren al-Fath Temboro, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Pertemuan tersebut dihadiri oleh kurang lebih 70.000 orang, itupun dibatasi bagi mereka yang sudah pernah *Khurûj* 4 bulan atau yang akan keluar 4 bulan. Dari *Ijtima'* tersebut terbentuk 9965 jamaah yang melaksanakan *Khurûj* ke berbagai penjuru tanah air dan luar negeri.

b. *Ijtima'* bulanan

*Ijtima'* bulanan diselenggarakan setiap bulan pada masing-masing halaqah dan zone yang ada di daerah. Pelaksanaan *Ijtima'* ini berbarengan dengan pelaksanaan musyawarah bulanan zone atau halaqah.

c. *Ijtima'* mingguan,

*Ijtima'* bulanan yang dilaksanakan setiap minggu di markas daerah. Untuk wilayah Kalimantan Selatan terdapat empat daerah yang melaksanakan malam *ijtima'* mingguan, yakni Masjid al-Ihsan Banjarmasin, Masjid Taqwa Martapura, Masjid Baiturahim Panyiuran Amuntai HSU dan Masjid An-Nur Pagatan Batu Licin. Sementara untuk daerah lainnya hanya menyelenggarakan musyawarah bulanan dan mingguan.

Tabel di bawah ini menggambarkan rangkaian kerja dari mahallah dan seterusnya sampai ke Markas Nizamuddin.

<b>Markas Dakwah Tablig Dunia (Nizamuddin India)</b>
<b>Markas Dakwah Tablig Nasional (Masjid Jami' al-Muttaqin Kebon Jeruk)</b>
<b>Markas Provinsi/Daerah (Mesjid al-Ihsan Banjarmasin)</b>
<b>Halaqah-halaqah</b>
<b>Mahallah</b>

### 3. Tim Kerja Jamaah

Untuk memudahkan koordinasi dan sistem kerja jamaah, masing-masing daerah ditetapkan para penanggung jawab kegiatan.<sup>15</sup> Penanggung jawab daerah adalah Ust. KH. Dr. Sabran Afendi, MA., Ust. H. Mufti Rusli, Ust. Dr. Abd. Basir, M.Ag, , dan H. Muhammad Aini.

Penanggung jawab harian markas antara lain: H. Muhammad Rusli, Ust. Drs. Haderiani Sa'ya, H. Usamah, Abdul Wahab.

Dalam pelaksanaannya mereka dibantu beberapa tim kerja, terdiri dari:

a. Tim data, koordinator Abdurrahman Sarkawi, bertugas mengadminstrasikan semua data yang berkenaan dengan jamaah, seperti data perkembangan amal *maqomi* dan *intiqoli*, data jamaah keluar dan masuk, data jamaah yang pernah *Khuruj* 1 tahun, 4 bulan, 40 hari, dan 3 hari, data perkembangan halaqah dan mahallah. Tim ini pun yang bertugas mengolah dan melaporkan data kepada tim data nasional amal dakwah Markas Kebon Jeruk Jakarta, untuk seterusnya sebagai bahan musyawarah dan laporan.

b. Tim *tasykil*, bertugas untuk mensukseskan pebentukan jamaah, caranya dengan memberikan *targhib* (motivasi) kepada jamaah baik yang sudah sampai *nishab* ataupun jamaah pemula untuk *Khuruj*. Selanjutnya jamaah tersebut

---

<sup>15</sup> Penanggung jawab daerah, H.Ami Karim Misfir (Martapura), H. Ahmad Waras (Banjarbaru), Yusuf Suwandi, S.Pd (Tanah Laut), Ust. H.Muhammad Yahya, M.Ag (Kotabaru), H. Nur Hadi (Tanah Bumbu), H. Riduansyah (Tapin), Ust. H. Milhan, Lc (Kandangan), K.H Iberamsyah (Negara), Andi Mahmudi (Barabai), Ust. H. Ainur Ridho, Lc, M.Ag (Amuntai) Abdur Rahim (Balangan), dan Ust. H. Abdullah (Tanjung). Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010), 75.



dikelompokkan dalam beberapa kelompok sesuai waktu *Khurûj* masing-masing. Koordinator Ust. H. Ali Fahmi (Gayo).

c. Tim ulama, yakni jamaah kerja atas ulama, mengingat cukup banyak ulama yang berkiprah dalam usaha dakwah, maka tim ini bertugas untuk penanganan dan berkhidmat dengan ulama. Di samping itu juga banyak mengadakan silaturahmi dan pendekatan dengan para ulama dan tokoh agama, Koordinatornya Ustadz Ali Sulaiman.

d. Tim pelajar mahasiswa dan santri, yakni yang bertugas untuk menangani jamaah pelajar dan mahasiswa. Tugasnya antara lain mengadakan pertemuan setiap akhir semester, memantau perkembangan prestasi hasil belajar, serta amalan dakwahnya. Koordinator Abdullah Agung.

e. Tim *Masturah*, yakni tim yang bertugas penanganan jamaah ibu-ibu, antara lain seperti mengadakan ta'lim ibu-ibu, silaturahmi keluarga, serta membentuk jamaah *masturah* setiap empat bulan sekali, Koordinator Ustadz Bahrûn Nafi, dan Ustadz Tarmidzi.

Kelima tim tersebut memiliki program masing-masing dan saling Kerja sama untuk terpenuhinya target pengeluaran jamaah, baik secara kuantitas maupun kualitas.

#### **D. Program Amal Masjid al-Ihsan**

Secara garis besar ada empat program amal yang dilaksanakan masjid al-Ihsan Banjarmasin. Program ini merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan para jamaah pada waktu pelaksanaan *Khurûj*, yakni; *dakwah, Ta'lim wa ta'allum, zikir*

dan *ibadah* serta *khidmat*. Berikut akan diuraikan secara singkat gambaran kegiatan dimaksud.

### 1. *Dakwah ilallah*

*Dakwah ilallah* adalah mengajak kepada Allah, maksudnya adalah usaha mengajak ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mengajak kepada peningkatan dan perbaikan iman dan amal shaleh. Dakwah merupakan tulang punggung agama, tanpa dakwah, agama tidak berkembang.

Kegiatan utama jamaah ini, sesuai dengan namanya adalah berdakwah, bahkan kegiatan tersebut paling menonjol dalam jamaah.<sup>16</sup> Berbeda dengan pengertian umum yang memahami dakwah hanya sebagai tugas alim ulama saja, jamaah ini berpendapat bahwa dakwah dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban setiap orang Islam. Untuk mempraktikkan hal tersebut, maka setiap minggu Masjid al-Ihsan mengirimkan jamaah-jamaah silaturahmi untuk program *Khuruj* ke berbagai masjid dan mushalla<sup>17</sup>. Satu jamaah terdiri dari 10 sampai 12 orang, idealnya 1 orang dari mereka *hafiz* Al-Qur'an dan 1 orang *alim*.

Bagi jamaah yang datang ke Kalimantan Selatan, sebelum melaksanakan program terlebih dahulu transit satu atau dua hari di Masjid al-Ihsan. Hal ini guna

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Insiklopedi Islam 1, op.cit.*, 267.

<sup>17</sup> Masjid dan mushalla yang dijadikan tempat untuk *I'tikaf* diantaranya harus memenuhi fasilitas yang diperlukan, seperti wc/kamar mandi serta tempat yang cukup memadai. Diutamakan yang minim jamaahnya. Lokasi masjid disesuaikan, untuk jamaah 3 hari lazimnya di dalam kota, sedang untuk yang lebih lama, 15 hari, 40 hari atau 4 bulan, dimusyawarahkan sesuai dengan kemampuan jamaah, terutama dari segi finansial, sebelum jamaah yang datang untuk melaksanakan program di masjid tersebut, terlebih dahulu meminta izin kepada pengurus masjid, atau aparat setempat. Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010), 77.

melaporkan keberadaan, penetapan rute masjid atau daerah tujuan, di samping untuk mendata hal-hal yang terkait dengan jamaah, seperti: jumlah jamaah, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan profesi, bahasa yang dikuasai, lama waktu *Khuruj*, pengalaman dakwah, serta kemampuan finansial, Hal ini nantinya menjadi pertimbangan dalam menentukan rute (daerah) yang dituju serta pemandu yang akan mendampingi dari daerah, di samping untuk memudahkan kontrol jamaah.

Selama di Masjid al-Ihsan, mereka diberikan *muzakarah* menyangkut gambaran daerah yang akan dituju dan ahwal (keadaan) masyarakatnya. Hal ini untuk memudahkan melakukan pendekatan dan menjalankan program. Demikian pula ketika selesai program *Khuruj*, sebelum Kembali ke daerah masing-masing, mereka terlebih dahulu transit di Masjid al-Ihsan untuk memberikan laporan kerja dan pengalaman selama melakukan perjalanan *Khuruj*. Laporan tersebut berguna untuk bahan evaluasi dan tindak lanjut di program yang akan datang.

## 2. Kegiatan *Ta'lim wa Ta'allum*

*Ta'lim wa ta'allûm* adalah kegiatan belajar dan mengajar dalam bentuk majelis-majelis *ta'lim* atau *muzakarah* agama. Pelaksanaan *Ta'lim* di Masjid al-Ihsan ini di bagi menjadi dua, yaitu *Ta'lim fadhail* dan *masail*.

*Ta'lim fadhail* dilaksanakan setiap hari selesai shalat Ashar dan Subuh. Untuk *Ta'lim* Ashar, kitab yang dibaca adalah *Fadhilah Amal* karangan Syekh Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi RA. Kitab tersebut dibaca secara bergiliran oleh santri dewasa atau jamaah masjid, petugas *Ta'lim* sesuai dengan keputusan

musyawarah harian. Sementara untuk *Ta'lim* subuh, mempelajari kitab *Riadh al-Shalihin* karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi.

Sedangkan untuk *Ta'lim masail* dilaksanakan pada malam-malam tertentu selepas shalat magrib. Materi disampaikan oleh para ustadz yang mengajar di Ma'had al-Ihsan. Untuk pengajian umum dilaksanakan setengah bulan sekali.

Ketika *Khuruj*, program *Ta'lim* dilaksanakan setiap hari baik secara *ijtima'* (berkelompok) dengan membentuk *halaqah Ta'lim*, maupun *infirodi* (pribadi). *Halaqah Ta'lim* ini terbagi dalam tiga waktu, yakni: (1) *Ta'lim* pagi, dilaksanakan setiap pagi selama 2 jam mulai pukul 09.00-11.00. membaca 10 surah terakhir dari Al-Qur'an (2) *Ta'lim* zuhur, dilaksanakan setelah shalat fardhu Zuhur, dan (3) *Ta'lim* ashar, dilaksanakan setelah shalat ashar membaca 1-2 hadis dari Kitab Fadhilah Amal<sup>18</sup> Sementara pada shalat magrib, Isya dan Subuh, tidak ada program *Ta'lim*, namun diisi dengan program *bayan* dan *muzakarah*.

*Ta'lim* dipimpin oleh *Amîr Ta'lim*, diikuti seluruh jamaah dan tidak menutup kemungkinan pula jamaah masjid atau warga masyarakat yang tidak ada kesibukan pada jam tersebut. Sebelum *Ta'lim* dimulai, hendaknya para jamaah sudah menyiapkan diri dengan berwudhu dan memakai pakaian yang bersih, serta berharum-harum. *Ta'lim* didahului dengan *salam*, *hamdalah* dan *shalawat*. Kemudian dijelaskan tentang maksud dan tujuan *Ta'lim*, keutamaan serta adab-adabnya yang harus dipenuhi.

---

<sup>18</sup> Samdani, "*Penanaman Nilai-nilai Sufistik*" Tesis, (Antasari Press Jl. A.yani, km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2010), 111.

Sebelumnya jamaah diingatkan bahwa tujuan melaksanakan *Ta'lim* adalah untuk memperbaiki diri. Maksudnya yang berkepentingan dengan *Ta'lim* adalah diri kita masing-masing bukan orang lain. Karena itu *Ta'lim* di sini bukan mengajar, akan tetapi sesama belajar, sehingga baik yang bertugas memimpin maupun yang mendengarkan sama-sama dalam kesamaan niat.

### 3. Zikir dan Ibadah

Kegiatan zikir dan ibadah menjadi salah satu aktivitas yang menonjol di Masjid al-Ihsan Banjarmasin. Kegiatan zikir, ibadah, tadarus Al-Qur'an sementara menjadi pemandangan sehari-hari apabila masuk ke Masjid al-Ihsan. Hampir disetiap pojok dan serambi masjid terlihat jamaah-jamaah melakukan *I'tikaf* serta senantiasa menyibukkan diri dengan berbagai amaliah dan muzakarah-muzakarah ilmu. Mereka adalah jamaah-jamaah yang akan melakukan *Khuruj* maupun yang sudah kembali dari *Khuruj*. Hal ini sesuai dengan tertib dakwah yakni memperbanyak aktivitas zikir dan ibadah.

Tidak ada ketentuan mengenai bentuk-bentuk ibadah atau zikir yang di amalkan, melainkan yang telah populer di Masyarakat, seperti shalat-shalat sunat (*isyraq, dhuha, rawatib, tahyat masjid, hajat, taubat*, maupun *qiyam al-lail*), tadarus Al-Qur'an ataupun memperbanyak zikrullah. Dalam hal ini zikir dan ibadah tersebut bersifat *infrodi* yakni tidak secara berjamaah, kecuali pada pelaksanaan shalat fardhu.

#### 4. *Khidmad* atau pelayanan

*Khidmad* adalah pelayanan terhadap jamaah. Pelayanan dimaksud terutama menyangkut keperluan jamaah sehari-hari, seperti: transportasi, pengurusan paspor, tempat untuk istirahat dan tidur, dapur, dan lain lain. Karena hampir setiap minggu senantiasa dipadati dengan jamaah, baik yang akan berangkat *Khuruj*, maupun kembali dari Program *Khuruj*. Disamping itu juga tamu-tamu yang datang untuk bermuzakarah dalam memecahkan berbagai permasalahan, baik yang berhubungan dengan masalah keagamaan ataupun umum lainnya.

Petugas *khidmad* ditentukan secara bergiliran dari masing-masing halaqah yang ada di Kota Banjarmasin. Tujuannya untuk memberikan pelayanan kepada jamaah dengan sebaik-baiknya, sehingga setiap jamaah yang datang merasa nyaman. Di samping secara tidak langsung merupakan latihan pembentukan dan penanaman nilai, seperti suka menghormati dan memuliakan, tidak membedakan, bersikap peduli dan membantu orang lain.

#### 5. Klasifikasi jamaah dan tim kerja

Dalam hal klasifikasi jamaah yang mengikuti kegiatan ini, terbagi beberapa hal, yakni menyangkut asal jamaah, latar belakang pendidikan, dan profesi/pekerjaan para jamaah. Informasi mengenai hal-hal tersebut didasarkan pada tabulasi dokumen yang ada pada Tim Data Masjid al-Ihsan Banjarmasin. Dari beberapa dokumen tersebut akan dipaparkan di bawah ini:

a. Asal jamaah

Pada dasarnya jamaah yang mengikuti kegiatan *Khuruj* ini tersebar di seluruh daerah Kalimantan Selatan. Mengenai asal jamaah, dapat disebutkan bahwa pada umumnya mayoritas jamaah yang mengikuti kegiatan ini 60% berasal dari wilayah pedesaan/pinggiran seperti daerah transmigrasi, hal ini karena seringkali dikirim jamaah ke daerah tersebut. Apalagi daerah yang rawan dan minus agamanya. Sementara sisanya lebih kurang 40% jamaah berasal dari wilayah perkotaan.

Dari klasifikasi asal jamaah tersebut, tampaknya bahwa mereka yang mengikuti kegiatan memiliki latar belakang kutur yang heterogeny, baik secara geografis maupun tradisi kemasyarakatannya, dan itu bisa lebur dalam jamaah ketika ia bersama-sama mengadakan perjalanan *Khuruj*.

b. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan/profesi

Jamaah yang mengikuti kegiatan ini mayoritas berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah, seperti SMA atau sederajat, kalau dipresentasikan berkisar 40%, kemudian berturut-turut diikuti oleh setingkat SD/SR 15%, SLTP 20%, Sarjana 20% dan non pendidikan 5%. Walaupun presentasinya relative, namun suatu kenyataan yang menarik bahwa kegiatan *Khuruj* ternyata juga mampu menarik minat kalangan terdidik, terutama para sarjana baik umum maupun agama. Dalam ini juga tidak terkecuali beberapa orang yang telah selesai pada strata 2 dan S3.

Adapun mengenai profesi atau latar belakang pekerjaan para jamaah sangat beragam, pada umumnya adalah swasta. Mereka terdiri dari petani, pedagang,

pengusaha, karyawan swasta bahkan kalangan profesional. Urutan berikutnya adalah kalangan PNS baik pensiunan maupun yang masih aktif. Hal ini dimungkinkan karena profesi swasta tidak terlalu mengikat, sehingga dapat mengatur jadwalnya untuk program tersebut, begitu juga para pensiunan, sementara untuk mereka yang pekerjaannya terikat dengan kedinasan baik pegawai negeri maupun karyawan swasta, dapat mengikutinya dengan syarat mendapat izin dari atasan langsung, cuti atau hari libur, atau juga dengan sistem daftari<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Sistem daftari maksudnya, disamping mengikuti kegiatan *Khuruj*, ia juga sambil aktif bekerja di instansinya. Hanya saja segala perlengkapan kerjanya seperti baju dinas, sepatu, dll ia bawa, sehingga ia bekerja dan pulang ke masjid dimana jamaah tersebut *Khuruj*. Umumnya apabila diantara jamaah tersebut terdapat beberapa orang yang daftari, maka dipilih lokasinya yang terjangkau. Dengan demikian tidak mengganggu tugas-tugas kedinasannya.